

## ADAB DAN ETIKA DALAM PENDIDIKAN AKHLAK PERSPEKTIF IMAM AL-GHAZALI (KAJIAN TERHADAP KITAB BIDAYATUL HIDAYAH)

Munawir Hasan<sup>1</sup>, Hermansyah<sup>2</sup>, Muhamad Tisna Nugraha<sup>3</sup>

IAIN Pontianak

[munawirhasan98@gmail.com](mailto:munawirhasan98@gmail.com)<sup>1</sup>, [hermansyah@iainptk.ac.id](mailto:hermansyah@iainptk.ac.id)<sup>2</sup>, [tisna.nugraha@iainptk.ac.id](mailto:tisna.nugraha@iainptk.ac.id)<sup>3</sup>

**Abstrak** : Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemikiran pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali, sebuah karya yang sangat dihormati di pesantren dan lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kajian pustaka, yakni data dikumpulkan dari sumber utama, yaitu kitab Bidayatul Hidayah karya Imam Al-Ghazali, dan sumber sekunder seperti buku, artikel jurnal, tesis, dan publikasi lain yang membahas pemikiran serta konsep pendidikan akhlak dalam Islam. Penelitian dimulai dengan penelusuran literatur mendalam untuk mengidentifikasi karya yang relevan, diikuti dengan analisis terperinci terhadap teks dalam kitab Bidayatul Hidayah guna memahami prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali. Hasil analisis ini dibandingkan dengan teori-teori dan pandangan dari literatur sekunder untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Bidayatul Hidayah secara umum membahas ketaatan kepada Allah SWT, meninggalkan maksiat, dan adab dalam pergaulan. Ketaatan kepada Allah diperlihatkan melalui niat baik dalam menuntut ilmu, mengingat Allah dalam segala hal, dan penggunaan waktu yang efektif. Meninggalkan maksiat diwujudkan dalam menjaga indra-indra dan hati dari hal-hal yang terlarang serta menghindari sifat-sifat seperti riya', hasud, dan 'ujub. Pergaulan yang baik tercermin dalam adab dalam berdoa, peran guru dan murid, hubungan anak dengan orang tua, pertemanan, dan kenalan.

**Kata kunci** : Pendidikan Akhlak, Imam Al-Ghazali, Kitab Bidayatul Hidayah.

***Abstrak** : This study aims to examine the moral education thought contained in the book Bidayatul Hidayah by Imam Al-Ghazali, a highly respected work in pesantren and other educational institutions. The method used in this research is a literature review, where data is collected from primary sources, namely the book Bidayatul Hidayah by Imam Al-Ghazali, and secondary sources such as books, journal articles, theses, and other publications discussing the thoughts and concepts of moral education in Islam. The research begins with an in-depth literature search to identify relevant works, followed by a detailed analysis of the text in Bidayatul Hidayah to understand the principles of moral education taught by Imam Al-Ghazali. The results of this analysis are compared with theories and views from secondary literature to gain a more comprehensive understanding. The research findings indicate that moral education according to Imam Al-Ghazali in the book Bidayatul Hidayah generally discusses obedience to Allah SWT, abstaining from sinful acts, and manners in social interactions. Obedience to Allah is demonstrated through good intentions in seeking knowledge, remembering Allah in all things, and the effective use of time. Abstaining from sinful acts is manifested in guarding the senses and heart from forbidden things and avoiding traits such as hypocrisy, envy, and pride. Good social interaction is reflected in manners in prayer, the roles of teachers and students, the relationship between children and parents, friendship, and acquaintances.*

***Kata kunci** : Moral Education, Imam Al-Ghazali, Bidayatul Hidayah.*

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang pasti dialami oleh setiap manusia, bahkan dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan sudah berlangsung sejak sebelum seseorang lahir dan mengenal dunia. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya terbatas pada pendidikan formal yang umumnya dipahami oleh masyarakat. Pendidikan tidak hanya terjadi di lingkungan tertentu seperti sekolah, tetapi di semua lingkungan, baik itu lingkungan buatan seperti sekolah maupun lingkungan alami (Noor, 2018).

Pada dasarnya, pendidikan memikul tanggung jawab untuk mendidik akhlak demi masa depan. Ini didasarkan pada pemahaman bahwa setiap manusia akan menjalani kehidupan di masa depan bersama orang lain. Pendidikan akhlak adalah inti dari semua bentuk pendidikan,

karena pendidikan ini mengarahkan pada pembentukan perilaku lahir dan batin manusia. Dengan demikian, pendidikan akhlak membantu menciptakan individu yang seimbang, baik dalam hubungannya dengan diri sendiri maupun dengan orang lain (Suwito, 2004).

Sementara itu, UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia secara menyeluruh. Ini mencakup individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab sosial dan kebangsaan.

Dalam konteks modern, pendidikan akhlak sering kali terabaikan. Saat ini banyak lembaga pendidikan yang muncul dengan misi dan visi yang umumnya fokus pada keterampilan untuk dunia kerja, seolah-olah lembaga pendidikan tersebut terlibat langsung dalam mengatasi masalah pengangguran. Hal ini dikhawatirkan dapat memicu berbagai tindakan kekerasan, pencurian, dan bahkan pembunuhan (Sungkowo, 2014). Fenomena ini memperlihatkan betapa pentingnya memperkuat kembali pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan kita.

Dari berbagai permasalahan yang disebutkan tersebut, langkah yang sebaiknya diambil adalah menerapkan pendidikan akhlak. Pendidikan akhlak adalah proses bimbingan, asuhan, dan bantuan yang diberikan oleh orang dewasa untuk membawa anak didik menuju kedewasaan, di mana mereka dapat mengembangkan kebiasaan dengan sifat-sifat yang baik dan menghindari perilaku yang tidak pantas (Indrianto, 2020).

Dalam Islam, akhlak adalah dimensi nilai dari syariat Islam. Jika syariat berbicara tentang syarat dan rukun, sah atau tidaknya suatu tindakan, maka akhlak menekankan pada kualitas perbuatan. Oleh karena itu, sangat penting bagi umat Islam untuk memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan akhlak. Anak-anak harus dididik dengan baik sejak usia dini agar memiliki akhlak yang mulia (Kurniawan, 2018).

Imam Al-Ghazali adalah seorang tokoh yang sangat memperhatikan dunia pendidikan, karena menurutnya, pendidikan memiliki peran besar dalam membentuk corak peradaban suatu bangsa (Kurniawan, 2008). Imam Al-Ghazali, seorang ulama dan filsuf terkenal dari abad ke-11, menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan seorang muslim.

Salah satu karyanya berjudul *Bidayatul Hidayah* yang berarti permulaan dari petunjuk membahas tentang proses awal seorang hamba dalam mendapatkan hidayah dari Allah SWT. Kitab ini juga menjelaskan tentang etika dalam berikhtiar mendekatkan diri kepada Sang Maha Pencipta, serta adab yang benar pada diri sendiri dan sesama manusia. menawarkan panduan praktis tentang bagaimana seorang muslim dapat menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam (Rohman et al., 2022).

Kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam Al-Ghazali menawarkan wawasan yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan-tantangan ini. Dengan menyelami ajaran-ajaran Al-Ghazali, kita dapat menemukan metode yang efektif untuk mengintegrasikan pendidikan akhlak ke dalam kehidupan sehari-hari. Ajaran-ajaran ini tidak hanya membantu dalam membentuk karakter yang baik tetapi juga dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan beretika.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep pendidikan akhlak dalam *Bidayatul Hidayah*, menggali prinsip-prinsip utama yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali, serta mengkaji relevansi dan penerapannya dalam konteks pendidikan modern. Dengan demikian, diharapkan kita dapat menemukan inspirasi dan solusi praktis untuk mengatasi berbagai tantangan moral yang dihadapi oleh masyarakat saat ini.

## METODE

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Metode Studi Kepustakaan (Library

Research), yaitu metode penelitian yang mengumpulkan data dengan menghimpun informasi dari berbagai literatur serta upaya mengeksplorasi teori-teori yang telah berkembang (Nazir, 2014).

Proses pengumpulan data dilakukan dengan menghimpun informasi dari sumber-sumber utama dan sekunder yang terkait dengan topik penelitian. Sumber utama dalam penelitian ini adalah kitab *Bidayatul Hidayah* itu sendiri, sementara sumber sekunder meliputi berbagai buku, artikel jurnal, tesis, dan publikasi lainnya yang membahas pemikiran Imam Al-Ghazali dan konsep pendidikan akhlak dalam Islam.

Langkah-langkah penelitian dimulai dengan penelusuran literatur yang ekstensif untuk menemukan karya-karya yang relevan. Setelah itu, dilakukan analisis mendalam terhadap teks *Bidayatul Hidayah* untuk mengidentifikasi dan memahami prinsip-prinsip pendidikan akhlak yang diajarkan oleh Imam Al-Ghazali. Hasil analisis ini kemudian dibandingkan dengan teori-teori dan pandangan dari literatur sekunder untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Imam Al-Ghazali

Nama lengkap Imam Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Ahmad Al-Ghazali. Beliau dilahirkan di Ghazaleh pada tahun 450 H (1059 M). Ghazaleh, sebagai kota kecil di wilayah Khurasan, menempatkan Al-Ghazali dalam konteks budaya dan intelektual yang kaya, yang kemudian mempengaruhi pemikirannya (Kurniawan & Mahrus, 2013).

Sebagai seorang ulama besar, Al-Ghazali menulis berbagai karya di berbagai bidang keilmuan yang hingga kini dikaji di berbagai penjuru dunia. Di bidang Fikih dan Ushul Fikih, karya-karyanya termasuk "*al-Mankhul min 'Ilm al-Usul*" dan "*al-Mustasfa' min 'Ilm al-Usul*." Dalam bidang Akidah, ia menulis "*ar-Risalah al-Qudsiyah fi Qawa'id al-Aqa'id*," "*al-Arba'in fi Usul al-Din*," "*Ijma' al-Awam 'an 'Ilm al-Kalam*," "*al-Iqtisad fi al-I'tiqad*," dan "*al-Munqidh min al-Dalal*." Bidang logika dan filsafat mencakup karyanya seperti "*Maqasid al-Falasifah*," "*Tabafut al-Falasifah*," "*Mi'yar al-Ilm*," dan "*Mihakk al-Nazar fi al-Mantiq*." Dalam bidang etika, ia menulis "*Mizan al-Amal*," "*Ayyuha al-Walad*," dan "*al-Tibr al-Masbuk fi Nasihat al-Mulk*." Di bidang tasawuf, beberapa karyanya adalah "*Bidayat al-Hidayah*," "*al-Durrah al-Farikhah fi Kashf 'Ulum al-Akbarah*," "*al-Risalah al-Ladunniyah*," "*Ihya' 'Ulum al-Din*," "*Kimya' al-Sa'adah*," "*Mishkat al-Anwar*," "*Ma'arj al-Quds fi Madarij Ma'rifat al-Nafs*," "*al-Madnun bih 'ala ghayr Ahlih*," "*Al-Maqasid al-Asna' fi Sharh Ma'ani Asma' Allah al-Husna*," "*Minhaj al-'Abidin*," "*Fatihah al-'Ulum*," dan "*al-Kashf wa al-Tabyin fi Ghurur al-Khalaq Ajma'in*." Bidang Al-Qur'an mencakup karyanya "*Jawahir al-Qur'an*." Sedangkan dalam bidang perbandingan agama, ia menulis "*Hujjah al-Haq Qawashim al-Batiniyah*," "*Qistas al-Mustaqim*," "*Fada'ih al-Batiniyah wa Fada'ih al-Mustazhiriyah*," dan "*Fasyal al-Tafriqah bayna al-Islam wa al-Zandaqah*" (Arif, 2019).

Imam Al-Ghazali Melihat manusia sebagai makhluk *teosentris*, maka dari itu pendidikan bertujuan tidak hanya untuk mencerdaskan pikiran, tetapi juga untuk membimbing, mengarahkan, meningkatkan, dan mensucikan hati agar lebih dekat dengan Allah (Suryadarma & Haq, 2015).

### Pendidikan Akhlak Dalam Kitab "Bidayatul Hidayah"

Kitab "*Bidayatul Hidayah*" (متن بداية الهداية) adalah sebuah karya yang berfokus pada akhlak dan tasawuf, yang ditulis oleh Abu Hamid bin Muhammad bin Ahmad al-Ghazali, yang lebih dikenal sebagai al-Ghazali. Nama kitab ini berasal dari kata "*bidayah*" yang berarti permulaan, dan "*bidayah*" yang berarti petunjuk dari Allah. Jadi, "*Bidayatul Hidayah*" dapat diartikan sebagai permulaan jalan menuju petunjuk dari Allah (Fahmi, 1995).

Konsep pendidikan akhlak dalam kitab "*Bidayatul Hidayah*" dijelaskan melalui beberapa pembahasan yang mencakup tiga aspek utama.

## 1. Ketaatan kepada Allah

Dalam aspek ketaatan kepada Allah SWT, terdapat beberapa poin penting. Ini meliputi memiliki niat yang tulus dalam menuntut ilmu. Sebagai seorang penuntut ilmu, niat yang baik harus tertanam di dalam hatinya. Imam Al-Ghazali dalam kitab "*Bidayatul Hidayah*" menekankan pentingnya memiliki niat yang tulus karena Allah SWT. Ilmu harus dicari bukan untuk bersaing demi popularitas, kebanggaan, atau untuk mengungguli teman-teman sebayanya, maupun untuk mendapatkan simpati dari orang banyak. Karena niat yang demikian dianggap hina di hadapan Allah SWT. Hal tersebut dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*:

فاعلم ايها الحريص المقبل على اقتباس العلم المظهر من نفسه صدق الرغبة وفرط التعطس اليه انك ان كنت تقصد بطلب العلم المناقسة والمباهاة والتقدم على الاقران واستمالة وجوه الناس اليك وجمع حطام الدنيا

*"Wahai pencinta ilmu yang berusaha keras mencarinya! Ketahuilah, jika dalam mencari ilmu niatmu adalah untuk bersaing demi popularitas, kebanggaan, atau mengungguli teman-teman sebayamu, serta untuk mendapat simpati dari orang banyak, maka sebenarnya engkau sedang menghancurkan agamamu, merusak dirimu sendiri, dan menukar kebahagiaan akhirat dengan kesenangan dunia."*

Dalam kitab tersebut, Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa jika seorang penuntut ilmu tidak memiliki niat yang tulus karena Allah SWT, maka ia sebenarnya sedang berupaya untuk merusak agamanya sendiri, merugikan dirinya sendiri, dan mengorbankan kebahagiaan akhirat demi kesenangan dunia.

Selanjutnya pada aspek ketaatan kepada Allah, yakni selalu mengingat Allah SWT dalam setiap perbuatan sehari-hari. Imam Al-Ghazali menyarankan kita untuk bangun dari tidur sebelum fajar dan melakukan dzikir kepada Allah SWT sebagai hal pertama yang harus dilakukan. Ini karena sejak saat bangun tidur, manusia seharusnya sudah mengingat dan memuji Allah SWT karena diberi kesempatan untuk menikmati kehidupan kembali. Pesan ini menunjukkan pentingnya menerapkan dzikir kepada Allah dalam setiap aspek kehidupan, baik itu dalam hati maupun dengan lisan.

فاذا استيقظت من النوم فاجتهد ان تستيقظ قبل طلوع الفجر وليكن اول ما يجرى على قلبك ولسانك ذكر الله تعالى فقل عند ذلك الحمد لله الذي احبانا بعدما اماتنا واليه النشور

*"Jika ingin bangun tidur, usahakan bangun sebelum terbit fajar. Mulailah dengan berzikir kepada Allah, baik dalam hati maupun dengan lisan, sebagai tindakan pertama."*

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa setiap tindakan seseorang harus didasari oleh niat karena Allah SWT. Beliau mengajarkan bagaimana mengingat Allah dalam berbagai aktivitas sehari-hari, termasuk memakai baju, masuk kamar mandi, dan pergi ke masjid (Sunarto, 2015). Berikut adalah beberapa panduan yang diberikan oleh Imam Al-Ghazali:

### a. Adab Memakai Baju

Ketika berpakaian, niatkanlah untuk menjalankan perintah Allah SWT, yaitu menutup aurat. Jangan berpakaian dengan maksud untuk pamer kepada orang lain. Imam Al-Ghazali mengingatkan pentingnya niat yang benar dalam setiap tindakan:

"Ketika kamu hendak berpakaian, maka niatkanlah karena Allah SWT untuk menjalankan perintah Allah SWT, yakni menutup aurat, dan waspadalah agar maksud dari berpakaian bukan untuk tujuan lain (pamer kepada orang lain)."

### b. Etika Masuk Kamar Mandi

Ketika hendak masuk ke kamar mandi untuk menunaikan hajat, ada tata cara tertentu yang harus diikuti untuk menjaga kesucian dan mengingat Allah:

- 1) Masuk dengan mendahulukan kaki kiri dan keluar dengan mendahulukan kaki kanan.
- 2) tidak membawa sesuatu yang memiliki tulisan nama Allah atau Rasul-Nya.
- 3) Masuk dengan kepala tertutup dan memakai alas kaki.
- 4) Berdoa sebelum masuk dan setelah keluar kamar mandi

Selain itu, Imam Al-Ghazali memberikan panduan untuk menjaga adab saat buang air:

- 1) Menyiapkan segala yang diperlukan untuk istinja' sebelum buang air.

- 2) Mencari tempat yang tidak terlihat dan tertutup sebelum membuka aurat.
- 3) Tidak boleh menghadap atau membelakangi kiblat, matahari, atau bulan saat buang air.
- 4) Menghindari buang air di tempat yang sering dikunjungi orang, air yang tidak mengalir, di bawah pohon yang berbuah, lubang binatang, tanah keras, dan arah angin.
- 5) Ketika buang air kecil dilakukan dengan cara jongkok dan menjinjing kaki sebelah kiri. Dan menghindari buang air kecil dalam keadaan berdiri kecuali terpaksa.

c. Etika Pergi ke Masjid

Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya etika saat pergi ke masjid agar setiap langkah bernilai ibadah di hadapan Allah SWT. Langkah-langkah ini mencakup beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Mensucikan diri dengan berwudhu.
- 2) Mengingat Allah melalui doa-doa saat membasuh anggota wudhu baik yang fardhu maupun sunnah.
- 3) Membaca doa saat keluar rumah menuju masjid, masuk masjid, dan berada di dalam masjid.

Dengan mempraktikkan etika-etika tersebut, seseorang akan selalu mengingat Allah dalam setiap perbuatan sehari-hari, memastikan bahwa niat dan tindakan selalu diarahkan kepada-Nya.

Pembahasan terakhir mengenai aspek ketaatan kepada Allah SWT dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yakin memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Imam Al-Ghazali mengajarkan pentingnya menggunakan waktu dengan penuh kebijaksanaan. Sebagai hamba Allah yang diberkahi dengan berbagai kenikmatan, seharusnya kita selalu memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya. Waktu harus dimanfaatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT (Sunarto, 2015).

Salah satu cara adalah dengan memanfaatkan setiap detik hidup untuk mengejar ilmu yang bermanfaat, bukan hanya ilmu yang populer atau dicari oleh orang pada umumnya di zaman ini. Ilmu yang bermanfaat adalah ilmu yang dapat meningkatkan takwa dan ketakutan kepada Allah SWT (An-Nadwi, 1997). Hal tersebut dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali sebagai berikut:

الحالة الاولى وهي الافضل ان تصريفه في طلب العلم النافع دون الفضول الذي اكتب الناس عليه وسموه علما وعلم النافع مايزيد في خوفك من الله تعالى

"Hal yang terutama adalah memberikan prioritas pada penggunaan waktu untuk mengejar ilmu yang bermanfaat.

## 2. Aspek Meninggalkan Maksiat

Meninggalkan maksiat jauh lebih sulit dibandingkan menjalankan perintah-perintah Allah SWT. Banyak orang yang menjalankan perintah-Nya, tetapi tidak semua mampu meninggalkan maksiat. Namun, meninggalkan maksiat, seperti menahan diri dari syahwat, banyak yang tidak bisa melakukannya, kecuali orang-orang yang benar-benar tulus dan bersungguh-sungguh dalam menghindari larangan-larangan Allah SWT (Sunarto, 2015).

Dalam aspek meninggalkan maksiat, Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa seseorang seharusnya mampu menjaga dirinya dari melakukan dosa baik secara *Jism* (lahiriyah) maupun secara *Qalb* (batin). Pertama, meninggalkan maksiat secara lahiriyah yang meliputi menjaga mata, telinga, lisan, perut, kemaluan, tangan, dan kaki. Hal tersebut dijelaskan dalam kitab *Bidayatul Hidayah* sebagai berikut:

واعلم انك ائمتاعصى الله بجوارحك وائماهي نعمة من الله عليك وامانة لديك فاستعينتك بنعمة الله على معصية غاية الكفر وخيانتك في امانة استودعكها الله غاية الطغيان فاعضواك رعايك فانظر كيف ترعاها

"Ketahuilah, ketika kamu berbuat dosa, kamu sebenarnya menggunakan nikmat dan amanah yang Allah berikan kepadamu, yaitu anggota badanmu. Menggunakan nikmat Allah untuk berbuat dosa kepada-Nya adalah tindakan yang sangat buruk. Melanggar amanah yang Allah titipkan kepadamu adalah kejahatan yang sangat serius. Anggota badanmu seharusnya dijaga

dengan baik, sebagaimana kamu menjaga rakyat atau ternakmu."

Kedua, meninggalkan maksiat secara batiniah, yang mencakup menjauhi sifat *hasad*, *riya'*, dan *'ujub* (An-Nadwi, 1997). Hal tersebut dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah* sebagai berikut:

وربع المنجيات ولكننا نحذرك لان ثلاثا من خباثت القلب هي الغالبة على متفهمة العصر لتأخذمنها حذرک فإنها مهلكات في انفسها وهي امهات لجملة من الخباثت سواها وهي الحسد والرياء والعجب

"Dalam bagian yang membahas perkara-perkara yang perlu diikuti untuk mencapai keselamatan, meskipun begitu, di sini kami akan mencoba menyebutkan tiga sifat buruk dari hati yang sangat diingatkan oleh para ulama pada zaman sekarang. Hal ini penting agar engkau dapat mengenali dan menjauhinya, karena sifat-sifat ini dapat membawa kepada kehancuran diri sendiri dan menjadi penyebab beberapa sifat tercela. Ketiga sifat tersebut adalah *hasad* (iri hati), *riya'* (berbuat sesuatu hanya untuk pamer kepada orang lain), dan *ujub* (sombong atas diri sendiri)."

### 3. Aspek Pergaulan

Pada pembahasan yang terakhir dalam kitab *Bidayatul Hidayah* yakni adab terhadap Allah dan makhluk yang merupakan aspek pergaulan. baik terhadap Allah maupun bergaul terhadap sesama makhluk, mencakup beberapa hal. Ini meliputi adab bermunajat kepada Allah SWT. Sedangkan akhlak terhadap sesama makhluk dijelaskan tentang bagaimana adab seorang guru, adab peserta didik, adab seorang anak terhadap orang tua, adab bergaul dengan teman dekat, dan adab bergaul dengan kenalan (An-Nadwi, 1997).

Adab bermunajat kepada Allah SWT. Dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *bidayatul hidayah*. Yakni sebagai berikut:

وادابها : إطرق الرأس. وغيض الطرف. وجمع الهم. ودوام الصمت. وسكون الجوارح. ومبادرة الأمر. واجتتاب النهي. وقلة الاعتراض على القدر. ودوام الذكر. وملازمة الفكر. والخضوع تحت الهيبة والانكسار تحت الماء. والسكون عن حيل الكسب ثقة بالضمان والتوكل على فضل الله تعالى معرفة بحسن الإختيار. وهذا كله ينبغي ان يكون شعارك في جميع ليالك ونهارك: فإنها آداب الصالحة مع صاحب لا يفارقك. والخلق كلهم يفارقونك في بعض اوقانتك.

"Dalam hal ini, engkau harus mengetahui adab menjalin hubungan dengan Tuhan. Yakni menundukkan kepala, menjaga pandangan mata, mengkonsentrasikan pikiran, diam, menenangkan tubuh, segera melaksanakan perintah, meninggalkan larangan, menerima takdir, berdzikir dan berpikir, mengutamakan kebenaran atas kebatilan, putus asa dari makhluk, tunduk dengan rasa hormat, merasa risau dengan rasa malu, tenang dalam usaha, yakin atas jaminan-Nya, dan bertawakkal kepada karunia Allah SWT. Semua ini harus menjadi karaktermu sepanjang siang dan malam, itulah adab menjalin hubungan dengan teman yang tidak pernah berpisah darimu."

Dalam penjelasan ini, Imam Al-Ghazali menguraikan adab bermunajat kepada Allah SWT, mengingat bermunajat berarti berhadapan langsung dengan-Nya. Imam menekankan pentingnya mempelajari tata cara dan kesopanan dalam bergaul dengan Tuhan. Tata cara tersebut meliputi:

1. Menundukkan kepala
2. Merendahkan pandangan
3. Khusyu' (Penuh konsentrasi)
4. Selalu berdiam, tidak berbicara
5. Menenangkan anggota fisik
6. Menjalankan perintah dengan cepat
7. Segera menjauhi larangan
8. Menerima keputusan Allah (takdir)
9. Aktif berdzikir
10. Selalu berpikir tentang nikmat Allah
11. Memilih yang haq dan meninggalkan yang batil
12. Tidak bergantung pada selain Allah

13. Merendah karena takut kepada Allah
14. Malu kepada Allah
15. Tidak terpengaruh oleh pola bekerja, percaya pada jaminan Allah
16. Pasrah kepada anugerah Allah tanpa meninggalkan usaha yang baik.

Selanjutnya, mengenai adab pergaulan terhadap sesama makhluk dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *bidayatul hidayah*. beliau menjelaskan dengan rinci tentang adab yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru, peserta didik, anak kepada orang tua, serta dalam bergaul dengan orang awam dan teman dekat (Zamzam, 2007).

### 1. Adab Seorang Guru

Imam Al-Ghazali memberikan panduan penting mengenai adab yang harus dimiliki oleh seseorang yang berilmu. Hal tersebut beliau jelaskan sebagai berikut:

وان كنت عالماً، فأدب العالم : الاحتمال، ولزوم الحلم، والجلوس بالهيبة على سمت الوقار مع اطراق الرأس، وترك التكبر على جميع العباد الاعلى الظلمة زجرالهم عن الظلم، وايقار التواضع في المحافل والمجالس، وترك الهزل والدعابة، والزفق بالمتلم، والتعني بالمتعجرف، واصلاح البليد بحسن الارشاد، وترك الحرذعليه، وترك الانفه من قول : (لادري) وصرف الهمة الى السائل وتفهم سؤاله، وقبول الحجة، والانقيادللحق، والرّجوع اليه عندالهوة، ومنع المتعلم عن كل علم يضره، وزجره عن ان يريد بالعلم النافع غير وجه الله تعالى

“Jika kamu seorang yang berilmu, maka adab yang harus diperhatikan adalah bersabar, selalu bersikap santun, duduk dengan penuh wibawa dan kepala menunduk, tidak sombong kepada siapapun kecuali kepada orang yang zalim untuk menghentikan kezalimannya. Bersikap rendah hati dalam setiap majelis, tidak bercanda berlebihan, menyayangi murid, waspada terhadap orang sombong, memperbaiki keadaan dengan cara yang baik dan tidak marah, tidak malu mengakui jika tidak tahu, memperhatikan dan memahami pertanyaan murid, menerima argumen yang benar dan kembali kepada kebenaran jika salah. Selain itu, melarang murid mempelajari ilmu yang berbahaya dan mengingatkan agar tujuan menuntut ilmu hanya untuk mendapatkan ridha Allah SWT.”

Imam Al-Ghazali menekankan bahwa seorang guru harus memiliki sifat-sifat mulia yang menjadi teladan bagi murid-muridnya. Kesabaran adalah kunci utama dalam menghadapi berbagai situasi. Guru harus selalu santun, menunjukkan wibawa dengan sikap yang tenang dan kepala menunduk, tidak sombong kecuali untuk melawan orang yang zalim. *Tawadhu'*, atau rendah hati, adalah karakter yang harus senantiasa diutamakan dalam setiap pertemuan. Guru tidak boleh bersenda gurau berlebihan, harus penuh kasih sayang terhadap murid, dan waspada terhadap orang sombong (Sunarto, 2015).

Selain itu, seorang guru harus memperbaiki murid dengan cara yang baik, tidak malu mengakui jika tidak tahu, memperhatikan pertanyaan murid, dan menerima hujjah atau argumen yang benar. Guru juga harus kembali kepada kebenaran jika ternyata salah, melarang murid mempelajari ilmu yang berbahaya, dan mengingatkan agar ilmu yang dipelajari bertujuan untuk ridha Allah. Murid harus diarahkan untuk memprioritaskan fardu 'ain sebelum fardu kifayah, serta guru harus memperbaiki takwa lahir dan batin agar murid dapat mencontoh amal dan ucapannya (Sunarto, 2015).

### 2. Adab Seorang Peserta Didik

Bagi murid, adab yang harus dimiliki adalah mendahului guru dalam memberi hormat dan salam, tidak banyak bicara di hadapan guru, serta tidak berbicara jika tidak ditanya. Murid juga harus meminta izin sebelum bertanya, tidak menentang ucapan guru dengan ucapan orang lain, tidak menampakkan penentangan terhadap pendapat guru, dan tidak berbisik kepada teman saat guru di majelis. Sikap tenang dan penuh hormat harus ditunjukkan dengan tidak menoleh, duduk dengan tenang seperti saat shalat, dan tidak banyak bertanya ketika guru lelah. Murid juga harus berdiri saat guru berdiri, tidak berbicara di tengah perjalanan guru, tidak berprasangka buruk pada guru, dan memahami bahwa guru lebih mengetahui rahasia di balik perbuatannya.

Hal tersebut dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *bidayatul hidayah*, sebagai

berikut:

وان كنت متعلماً، فأدب المتعلم مع العالم : أن يبدأ بالتحية والسلام، وان يقلل بين يديه الكلام، ولا يتكلم ما لم يسأله أسناده، ولا يسأل ما لم يستأذن أولاً، ولا يقول في معارضة قوله: قال فلان بخلاف ماقلت، ولا يشير عليه بخلاف رأيه فيرى أنه اعلم بالصواب من أسناده، ولا يسأل جلسه في مجلسه، ولا يلتفت إلى الجوانب، بل يجلس مطرقاً ساكناً متأدباً كأنه في الصلاة، ولا يكثر عليه السؤال عند مله، وإذا قام له، ولا يتبعه بكلامه وسواله، ولا يسأله في طريقه إلى ان يبلغ إلى منزله، ولا يسيء الظن به في أفعالها مكررة عنده، فهو اعلم بأسراره

“Jika kamu seorang murid, maka adab yang harus kamu miliki terhadap gurumu adalah mendahuluinya dalam memberi hormat dan salam, tidak banyak bicara di depannya, tidak mengatakan sesuatu yang tidak ditanyakan oleh gurumu, dan tidak bertanya sebelum diizinkan. Jangan mengungkapkan pendapat yang bertentangan dengan ucapan gurumu, misalnya dengan mengatakan, “pendapat si fulan berbeda dengan ucapanmu,” atau menunjukkan bahwa kamu lebih tahu daripada gurumu. Tidak bertanya kepada teman gurumu saat di majelisnya, tidak menoleh ke sekitar, melainkan duduk dengan menundukkan pandangan dan sikap tenang sebagaimana saat shalat. Murid juga tidak boleh bertanya ketika gurunya sedang bosan. Jika gurumu berdiri, maka kamu harus berdiri juga, tetapi tidak diikuti dengan pembicaraan dan pertanyaan, serta tidak bertanya saat perjalanan menuju rumah. Jangan berburuk sangka terhadap perbuatan gurumu yang secara lahiriah tidak dapat diterima, karena gurumu lebih mengetahui rahasia di balik tindakan tersebut.”

### 3. Adab Seorang Anak Kepada Orang Tua

Menurut Imam Al-Ghazali mengenai adab seorang anak kepada orang tua. seorang anak harus mendengar ucapan mereka, berdiri saat mereka berdiri, menaati perintah mereka, tidak berjalan di depan mereka, dan tidak meninggikan suara. Anak harus memenuhi panggilan mereka, mencari ridha mereka, merendahkan diri di hadapan mereka, tidak mengungkit kebaikan yang pernah dilakukan, tidak menatap tajam, tidak bermuka masam, dan tidak bepergian tanpa izin mereka. Hal tersebut dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *bidayatul hidayah* sebagai berikut:

وان كان لك والدان، فأدب الولد مع الوالدين : ان يسمع كلامهما، ويقوم لقيامهما؛ ويمتثل لأمرهما، ولا يمشي امامهما، ولا يرفع صوته فوق اصواتهما، ويلبي دعوتهما، ويحرص على مرضاتهما، ويخفض لهما جناح الذل، ولا يمين عليهما بالبر لهما ولا بالقيام لأمرهما، ولا ينظر اليهما شذراً، ولا يقطب وجههفي وجههما، ولا يسافر إلا بإذنهما.

Jika kamu memiliki orang tua, maka adab seorang anak kepada orang tuanya adalah memperhatikan ucapan mereka, berdiri ketika mereka berdiri, melaksanakan perintah mereka, tidak berjalan di depan mereka, tidak meninggikan suara di atas suara mereka, segera menyambut panggilan mereka, berusaha mencari ridha mereka, bersikap rendah hati di hadapan mereka, tidak mengungkit-ungkit kebaikan yang telah dilakukan kepada mereka, tidak menatap mereka dengan tajam, tidak bermuka masam kepada mereka, dan tidak pergi tanpa izin mereka.

### 4. Adab Bergaul Dengan Orang Awam

Adapun adab saat bergaul dengan orang awam, terutama yang bodoh, Imam Al-Ghazali menekankan untuk tidak ikut serta dalam pembicaraan mereka, mengabaikan ucapan dusta, tidak memperhatikan ucapan buruk, serta berusaha tidak sering bertemu dan butuh kepada mereka. Dalam mengingatkan perbuatan mungkar, harus dilakukan dengan lemah lembut. Sebagaimana yang dijelaskan dalam kitab *bidayatul hidayah* sebagai berikut:

فان بليت بالعوام المجهولين، فأدب مجالستهم: ترك الخوض في حديثهم، وقلة الإصغاء إلى أراجيفهم، والتغافل عما يجري من سوء أفعالهم، والاحتراز عن كثرة لقائهم والحاجة اليهم، والتنبيه على منكراتهم باللفظ والنصح عند رجال القبول منهم.

“Jika kamu secara kebetulan bertemu dengan orang bodoh, sebaiknya kamu tidak ikut serta dalam percakapan mereka, mengabaikan ucapan dusta yang mereka sampaikan, tidak memperhatikan ucapan buruk yang keluar dari mulut mereka, berusaha untuk tidak terlalu sering bertemu atau bergantung pada mereka, mengingatkan mereka dengan lembut tentang tindakan yang tidak baik, dan memberikan nasihat jika mereka mungkin menerima dengan baik.”

## 5. Adab Bergaul Dengan Saudara atau Teman Dekat

Pada pembahasan yang terakhir Imam Al-Ghazali menjelaskan bagaimana adab seseorang ketika bergaul dengan saudara atau teman dekat. hal tersebut dijelaskan dalam kitab *bidayatul hidayah* sebagai berikut:

أن تطلب أولاً شروط الصّحبة والصّدّاقة، فلا تَوَاح إلا من يصلح للاخوة والصّدّاقة، قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ( المرء على خيله فالينظر احدكم من يخال). فإذا طلبت رفيقا ليكون شريكك في التّعلم، وصاحبك في أمرديك، فراع فيه خمس خصال : الأولى، العقل: فلا خير في صحبة الأحمق، فالى الوحشة والقطيعة يرجع آخرها، وأحسن أحواله أنيضررك وهو يريد أن ينفك، والعدو العاقل خير من الصّدّيق الأحمق. الثانية حسن الخلق : فلا تصحب من ساء خلقه، وهو الذي لا يملك نفسه عند الغضب والشهوة . وقد جمعه علقمة العطاردي رحمه الله تعالى في وصيته لابنه لما حضرته الوفاة قال : يا بني إذا أردت صحبة إنسان فاصحب من إذا خدمته صانك ، وإن صحبته زانك، وإن قعدت بك مؤنة مانك اصحب من إذا مددت يدك بخير مدها، وإن رأى منك حسنة عدها، وإن رأى منك سيئة سدها . اصحب من إذا قلت صدق قولك، وإن حاولك أمرا أمرك، وإن تنازعتما في شر اترك. الثالثة : الصّلاح فلا تصحب فاسقا فاسقا مصرّا على معصية كبيرة لأنّ من يخاف الله لا يصرّ على معصية كبيرة ومن لا يخاف الله لا تؤمن غوائله بل يتغيّر بتغيّر الأحوال والإغراض. قال الله تعالى لنبيّه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : ولا تطع من اغفلنا قلبه عن ذكرنا واتّبع هواه فاحذر صحبة الفاسق فإنّ مشاهدة الفسق والمعصية على الدوام تزيل عن قلبك كراهية المعصية ويهون عليك امرها ولذلك هان على القلوب معصية الغيبة لافهم لها ولوراوا خاتما من ذهب او ملبوسا من حرير على فقيه لاشتدّ انكارهم عليه والغبية اشدّ من ذلك هان على القلوب معصية الغيبة لا لفهم لها ولوراوا خاتما من ذهب او ملبوسا من حرير على فقيه لاشتدّ انكارهم عليه والغبية اشدّ من ذلك. الرابعة، لا تصحب حريصا فصحبة الحريص على الدنيا سمّ قاتل لأنّ الطّباع مجبولة على التّشبيه والافتداء به بل الطّبع يسرق من الطّبع من حيث لا يدري فجالسة الحريص في حرصك ومجالسة الزّاهد تزيد في زهدك. الخامسة، الصّدق فلا تصحب كذّابا فأنك منه على غرور فأنه مثل السّراب يقرب منك البعيد ويبعد منك القريب ولعلّك تعدم اجتماع هذه الخصال في سكان المدارس والمساجد فعليك باحد امرين امّالغزلة.

Janganlah kamu menjalin persahabatan kecuali dengan orang yang benar-benar layak dijadikan sahabat atau teman. Rasulullah SAW bersabda, "*Seseorang akan bergantung pada agama teman karibnya. Oleh karena itu, hendaknya kalian memperhatikan siapa yang harus dijadikan teman karib.*" Ketika kamu mencari teman yang akan menemanimu dalam urusan agama dan dunia, perhatikanlah lima hal berikut ini. Yang pertama Akal, Jangan bergaul dengan orang bodoh karena itu hanya akan membawa mudarat dan kemungkinan ingin memanfaatkanmu. Yang kedua Akhlak yang baik, Janganlah kamu bergaul dengan orang yang buruk akhlaknya, seperti orang yang tidak bisa menahan diri saat marah atau nafsu. Yang ketiga, Orang Shalih. Janganlah kamu bersahabat dengan orang yang fasik dan sering melakukan dosa besar, karena orang yang takut kepada Allah SWT tidak akan terus menerus berbuat dosa besar. Allah SWT berfirman, "*Dan janganlah kamu ikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami dan yang mengikuti hawa nafsunya. Yang keempat, Tidak Tamak Terhadap Dunia. Janganlah kamu bersahabat dengan orang yang tamak terhadap dunia, karena hal itu dapat mempengaruhi tabiat dan perilakumu*". Imam Ali r.a. mengingatkan, "*Saudaramu yang sejati adalah orang yang selalu menolongmu, baik dalam kesenangan maupun kesulitan, dan sanggup berkorban untuk memberikan manfaat padamu*". Yang kelima jujur. Hindarilah bersahabat dengan orang yang suka berbohong, karena mereka dapat menipumu seperti fatamorgana yang hanya menunjukkan yang palsu. Ini adalah beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan ketika memilih sahabat atau teman dalam kehidupan.

Dalam bersahabat, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya memilih sahabat yang berakal, berakhlak baik, saleh, tidak tamak, dan jujur. Setelah memilih teman, hak-hak persahabatan harus dijaga dengan baik, seperti mengutamakan teman dalam urusan harta, segera memberi bantuan, menyimpan rahasia, menutupi kekurangan teman, dan tidak memberitahukan omongan negatif tentang mereka.

Selain itu, mendengarkan ucapan teman, menghindari perdebatan, memanggil dengan panggilan yang disukai, memuji kebaikan teman, berterima kasih atas kebaikan mereka, membela kehormatan mereka, menasihati dengan bijak, memaafkan kesalahan, mendoakan, tetap menjalin hubungan baik, tidak memberi beban, menampakkan rasa senang dan ikut bersedih, serta menyampaikan perasaan secara jujur, adalah adab-adab yang harus dijaga dalam persahabatan.

## KESIMPULAN

Imam Al-Ghazali dalam kitab *Bidayatul Hidayah*, menguraikan konsep pendidikan akhlak melalui tiga aspek utama yang saling terkait. Pertama, ketaatan kepada Allah ditekankan sebagai fondasi utama bagi segala tindakan, di mana niat yang tulus dalam menuntut ilmu menjadi kunci. Beliau menekankan bahwa tujuan mengejar ilmu harus murni untuk memperoleh keridhaan Allah, bukan untuk popularitas atau kebanggaan pribadi. Kedua, meninggalkan maksiat adalah tantangan yang memerlukan kesungguhan dan ketulusan, baik dalam menjaga diri dari dosa fisik maupun batin. Al-Ghazali memperingatkan bahwa mengabaikan larangan Allah bisa menghancurkan agama seseorang. Terakhir, aspek pergaulan dengan Allah dan sesama dimasukkan dalam adab-adab yang mengarahkan individu untuk senantiasa mengingat dan menghormati Allah dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, serta berinteraksi dengan sesama dengan kesopanan dan rasa hormat. Keseluruhan konsep ini mengilhami pembaca untuk menghayati pendidikan akhlak sebagai jalan menuju petunjuk dari Allah SWT, dengan fokus utama pada ketakwaan dan ketaatan yang tulus.

## DAFTAR PUSTAKA

- An-Nadwi, M. F. S. (1997). *Tuntunan Mencapai Hidayah Ilahi*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Arif, M. (2019). ADAB PERGAULAN DALAM PERSPEKTIF AL-GHAZÂLÎ: Studi Kitab Bidâyat al-Hidâyah. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 64. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v6i1.2246>
- Fahmi, A. (1995). *Terjemah Bidayatul Hidayah*. Pustaka Darussalam
- Indrianto, N. (2020). *Pendidikan Agama Islam Interdisipliner Untuk Perguruan Tinggi*. CV Budi Utama.
- Kurniawan, S. (2008). Pendidikan Menurut Al-Ghazali. *At-Turats*, 3(1), 23.
- Kurniawan, S. (2018). PENDIDIKAN KARAKTER DALAM ISLAM Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah. *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 197. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v3i2.1792>
- Mahrus, S. K. dan E. (2013). *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Nazir, M. (2003). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Noor, T. (2018). RUMUSAN TUJUAN PENDIDIKAN NASIONAL Pasal 3 UNDANG-UNDANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL NO 20 TAHUN 2003. *Wahana Karya Ilmiah Pendidikan*, 2(01), 123–144.
- Rohman, Aziz W Abdul, & M Islam H. (2022). Konsep Tasawuf Imam Al-Ghazali Dari Aspek Moral Dalam Kitab *Bidayatul Hidayah*. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 1509–1514.
- Sunarto, A. (2015). *Tuntunan Menggapai Hidayai Allah SWT*. Mutiara Ilmu.
- Sungkowo. (2014). Konsep Pendidikan Akhlak (Komparasi Pemikiran Al-Ghazali Dan Barat). *Nur El-Islam*, 1(1), 34.
- Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib*, 10(2), 362–381. <https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460>
- Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Belukar.
- Zamzam, A. F. (2007). *Bidayatul Hidayah (Permulaan Jalan Hidayah) (5th ed.)*. Khazanah Banjariah.